

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XXVI, Oktober 2020



4 Kabar Utama
Belajar Ketangguhan
di Era Virtual



6 Kabar Utama
Mendorong Mahasiswa
Menjadi Agen Perdamaian



16 Wawancara dengan
Prof. Dr. Abdul Mu'ti
Mengembangkan Dakwah
untuk Indonesia Damai

Halaqah Alim Ulama

Menguatkan Ukhuwah, Membangun Perdamaian

Peran alim ulama dalam membangun perdamaian di Indonesia sangat signifikan. Gerakan perdamaian serta jalinan persaudaraan diharapkan terus diperkuat di tengah keragaman masyarakat.

Hal itu disampaikan sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, saat memberikan pengantar dalam acara "Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh" yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dengan Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Program Doktor Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) secara daring, Kamis (24/9/2020).

Hadir sejumlah narasumber dalam acara tersebut, yaitu Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Mahfud MD; Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti; mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi Manzi; penyintas Bom Bali 2002, Hayati Eka Laksmi; dosen politik Islam UMY, Zuly Qodir; dan Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi.

Dalam sambutannya Imam mengatakan, gerakan pembangunan perdamaian merupakan substansi dakwah Islam yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad serta ulama pendiri bangsa, seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Tugas melestarikan perdamaian berikutnya berada di pundak generasi penerus yang tak lain adalah bangsa Indonesia saat ini.

Ia meyakini, kiprah alim ulama sangat dibutuhkan untuk memperkuat gerakan perdamaian. Terlebih di tengah keberagaman bangsa Indonesia yang begitu besar, di mana potensi terjadinya konflik akan selalu ada.

"Karena itu, gerakan-gerakan perdamaian harus dilanjutkan, lintas sektoral, lintas suku dan komunitas. Apalagi bangsa kita adalah bangsa yang sangat beragam, etnik, suku, agama, kelas dan bahkan keragaman bangsa-bangsa," ujarnya.

Menkopolhukam, Mahfud MD, menyambut baik kegiatan ini. Ia mengajak tokoh agama untuk terlibat aktif dalam pembangunan perdamaian dengan mengambil ibroh atau pembelajaran dari peristiwa masa lalu. Ia mengatakan, Alquran banyak mengandung kisah masa lalu agar umat Islam dapat mengambil pembelajaran demi membangun masa depan yang lebih baik. Dalam konteks keindonesiaan, ia mengingatkan para hadirin agar meningkatkan semangat persaudaraan sekaligus mewaspadaikan ancaman perpecahan. Secara khusus ia mengingatkan agar seluruh elemen bangsa berperan untuk mencegah penyebaran paham terorisme.

Mahfud menambahkan, terorisme tidak sedikit pun memberikan



▶ Narasumber acara Halaqah Alim Ulama : Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh, Kamis (24/9/2020), Menkopolhukam, Prof. Dr. Mahfud MD; Sekum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Abdul Mu'ti; sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo.

Dok. AIDA

kebaikan bagi semua pihak. Orang-orang tak bersalah menderita menjadi korban, pelaku tidak nyaman dikejar-kejar hukum, fasilitas publik rusak, perekonomian negara merosot. “Oleh sebab itu kita belajar, bahwa teror dari sudut ibroh-nya adalah perbuatan jahat kepada orang lain dan pada diri sendiri,” tutur penggagas Gerakan Suluh Kebangsaan itu.

Sementara itu Sekum PP Muhammadiyah, Abdul Mu’ti, menekankan pentingnya menghadirkan ajaran Islam yang seimbang kepada umat. Dalam pandangannya, ajaran Islam yang seimbang ibarat oase di tengah pemikiran dan tindakan ekstrem yang dapat menjerumuskan seseorang pada tindakan kekerasan. “Islam adalah agama yang secara substansi mengajarkan keseimbangan dalam banyak hal. Agama yang *syumuliyah*, melingkupi semuanya, tidak berisi ajaran ekstrem,” tutur Mu’ti di hadapan ratusan peserta Halaqah Alim Ulama.

Ia lantas mengajak masyarakat untuk beragama secara tidak

“Di tengah perbedaan kelompok, mazhab mungkin memiliki pandangan yang berbeda, namun selalu ada titik yang sama”

berlebihan. Apalagi di tengah beragamnya kelompok dan pemikiran agama, selalu ada titik persamaan yang harus dikedepankan daripada titik perbedaannya. “Karena itu harus *wasathiyah*, menghendaki kehidupan agama yang wajar saja. Di tengah perbedaan kelompok, mazhab mungkin memiliki pandangan yang berbeda, namun selalu ada titik yang sama, di mana kita bisa saling bersinergi,” ujar Guru Besar UIN Jakarta tersebut.

Mantan anggota kelompok teroris, Ali Fauzi, mengaku menyesal pernah terjerumus ke jurang kekerasan. Di dalam kelompoknya ia dicekoki untuk membenci tanah airnya sendiri, mengupayakan untuk merusak kedamaian yang ada di negerinya. Setelah sekian lama ia sampai pada titik kesadaran akan kekeliruan perjuangan kelompoknya. Ia mengaku pertobatannya dari paham terorisme semakin kuat setelah dipertemukan dengan korban. “Saya saksikan dengan mata kepala sendiri korban kakinya putus, kulitnya melepuh, saya menangis,” katanya.

Dia menyayangkan sebagian pihak yang menganggap terorisme sebagai rekayasa, pengalihan isu, bahkan operasi intelijen. Pandangan dan asumsi semacam itu menurutnya justru membuat tujuan kelompok teroris semakin sukses. “Saya bersaksi bahwa terorisme itu bukan rekayasa, itu benar-benar nyata,” ujarnya.

Dalam kesempatan yang sama penyintas aksi teror Bom Bali 2002, Hayati Eka Laksmi, berbagi kisah. Suaminya menjadi salah satu korban tewas dalam tragedi itu. Eka menceritakan dampak dari peristiwa itu sangat merusak kehidupan, tidak hanya dirinya tapi juga anak-anaknya. “Anak saya bahkan bercita-cita ingin menjadi polisi, ingin tembak semua

teroris,” katanya.

Kendati begitu, lambat laun Eka berusaha mengajak anak-anaknya untuk mengikhlasakan yang sudah terjadi. “Saya selalu menenangkan anak-anak bahwa apa yang kita alami tak lepas dari campur tangan Allah. Seiring waktu anak semakin besar, sudah mulai mengerti bahwa agama kita tidak mengajarkan untuk saling membunuh dan saling menyakiti. Semua sudah berlalu, tidak baik menyimpan dendam. Kami sudah memaafkan,” ungkapnya.

Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh diikuti oleh 149 orang yang berasal dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa kota lain. Dari acara ini diharapkan kesadaran dan pemahaman peserta bertambah terkait pentingnya melestarikan perdamaian serta mempererat jalinan persaudaraan sebangsa. [AH]

Salam Redaksi

Pembaca budiman, *Suara Perdamaian* kembali hadir mengabarkan perkembangan upaya pembangunan perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme, periode Juli-September 2020.

Sajian utama Edisi XXVI ini adalah laporan acara daring “Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh” yang digelar akhir September. Ratusan orang dari kalangan pengasuh majelis taklim, akademisi, dan pengurus ormas Islam di wilayah DIY dan Jawa Tengah aktif berpartisipasi. Kegiatan menghadirkan Menkopolkam, Mahfud MD, Sekum PP Muhammadiyah, Abdul Mu’ti, dan sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, sebagai pembicara.

Safari Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di 5 wilayah pada akhir Agustus juga dilaporkan. Kegiatan ini hasil kerja sama AIDA dan Direktorat Pembinaan SMA Kemdikbud. Di setiap wilayah, yaitu Surakarta, Cirebon, Klaten, Lampung, dan Bandung, kurang lebih 50 siswa dari 3 atau 4 sekolah menjadi peserta kegiatan. Korban dan mantan pelaku terorisme dihadirkan sebagai narasumber dengan harapan agar para siswa menggali nilai-nilai ketangguhan.

Acara kampanye perdamaian secara daring yang kurang lebih sama, yang diselenggarakan dengan melibatkan pelajar dari 5 sekolah di Semarang dan Kendal awal September lalu, juga tersaji. Sekolah yang berpartisipasi adalah SMAN 1 Kendal, SMAN 2 Kendal, SMAN 1 Gemuh, SMAN 1 Weleri, dan SMAN 3 Semarang. Secara keseluruhan, 262 siswa dari 5 sekolah tersebut mengikuti kegiatan ini. Menyusul kemudian di pekan ke-3 dan ke-4 bulan yang sama adalah safari Dialog Interaktif Virtual di 5 sekolah di wilayah Tasikmalaya. SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 7 Tasikmalaya masing-masing mendelegasikan sekitar 50 siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Edisi ini juga memuat laporan acara Forum Mahasiswa Daring bertajuk “Diskusi dan Bedah Buku *La Tay’as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*” di 7 kampus yang dihelat Juli-September. Ketujuh kampus yang menggelar acara tersebut adalah Universitas Negeri Malang, Universitas Jember, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan UIN Sunan Ampel.

Laporan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban bagi Petugas Pemasarakatan juga disajikan. Sebanyak 28 petugas dari Lembaga Pemasarakatan di wilayah Jawa dan Sumatra, serta perwakilan Direktorat Jenderal Pemasarakatan berpartisipasi aktif dalam acara daring yang digelar akhir September tersebut.

Suara Perdamaian juga memuat laporan acara Peringatan 16 Tahun Tragedi Bom Kuningan yang untuk pertama kalinya diselenggarakan secara daring. Para penyintas bersilaturahmi serta saling menguatkan melalui acara yang diadakan pertengahan September itu.

Selambar tulisan curahan pengalaman sebagai penyintas Bom Bali 2002 dari I Gede Budiarta membuat edisi baru ini semakin berwarna.

Sebagai gong penutup, Edisi XXVI memuat wawancara dengan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Abdul Mu’ti seputar penguatan dakwah yang dapat mendukung pembangunan perdamaian di Indonesia.



Dok. AIDA/Persepsi

► Ali Fauzi (mantan pelaku terorisme) dan Hayati Eka Laksmi (penyintas Bom Bali 2002).

Perjuanganku Keluar dari Api

Nama saya I Gede Budiarta, kelahiran Singaraja 6 Maret 1977. Saya korban langsung Bom Bali I di Sari Club, Jalan Raya Legian, Kuta. Saya ingin menceritakan kejadian yang saya alami.

Sabtu, 12 Oktober 2002, seperti biasa saya berangkat dari kos ke tempat kerja. Kurang lebih 5 menit sudah sampai. Lalu saya mempersiapkan keperluan untuk melayani tamu, biasanya turis-turis asing, yang merapat untuk minum sambil mendengarkan alunan musik.

Kurang lebih pukul 23:10 tamu semakin ramai yang datang. Saat itu saya dengar ledakan di luar, dari arah selatan tempat saya kerja, namanya Paddy's Pub. Saya pikir gardu PLN yang meledak. Tamu dan karyawan di Sari Club keluar penasaran. Sekitar satu menit setelah itu, saat orang-orang ada di luar atau di jalan, datang ledakan kedua yang sangat dahsyat. Sumber ledakan mungkin hanya beberapa meter dari saya dan turis-turis yang keluar tadi. Setelah itu saya tidak ingat apa-apa lagi.

Saat saya sadarkan diri ternyata sudah 10 hari saya berada di Rumah Sakit Sanglah. Saya tanya ke perawat, "Ada apa ini? Kenapa saya di sini?" Baru saat itu saya rasakan panas, sakit sekali di seujur tubuh. Saya lihat tubuh sendiri, luka bakar semuanya. Kedua kaki saya, tangan kiri, dada kiri di bawah ketiak, bibir robek, kepala robek, telinga mendengung, bahu kiri tidak bisa digerakkan karena retak. Baru saya dikasih tahu dokter dan perawat bahwa saya kena ledakan bom.

Saya sangat syok mendengar yang disampaikan dokter, dan tidak percaya ada bom di Bali. Tidak ada mimpi dan firasat yang saya rasakan atas kejadian itu. Di sekeliling saya semua pasien teriak-teriak kesakitan menahan luka. Saya berpikir, "Kok saya yang paling parah dari korban yang lainnya?" Saya pikir ajal saya sudah dekat karena korban di samping saya meninggal.

Di ruangan ICU, enam kali saya operasi kulit, satu kali operasi telinga karena gendangnya pecah. Dua bulan saya perawatan dan terapi di RS Sanglah. Setelah itu tetap rawat jalan, minum obat, tiap minggu kontrol ke Sanglah karena telinga saya masih bengkak dan keluar darah.

Saat itu ada Yayasan Bali Hati datang membantu, menyediakan tempat tinggal, memberikan makan, transport untuk berobat, dan lanjut menjembatani ke yayasan yang ada di Sanur untuk membantu memberangkatkan saya ke Australia untuk operasi lagi. Saya dicek kembali ternyata hasil operasi sebelumnya kurang pas, makanya infeksi sampai ke otak.

Saya dikontrol oleh dokter yang di Australia. Dikeringkan luka saya, dua minggu kemudian baru diambil tindakan operasi lagi. Setelah itu dicek lagi, hasilnya sudah bagus. Dibuka perban, tetap tiap minggu dikontrol. Sampai sebulan baru dipastikan hasil operasinya bagus. Cuma, urat-urat saraf dari telinga yang kecil-kecil seperti rambut dan salurannya ke otak sudah rusak. Pendengaran 95% tidak normal. Sekarang cuma satu saja yang di kanan berfungsi normal.

Setelah balik ke Bali, saya tetap dipantau oleh sebuah yayasan yang membantu saya. Begitu pula operasi kulit saya dipantau dan dirawat. Enam bulan setelah kejadian bom, saya mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan. Saya merasa ada oknum di yayasan yang menaungi saya memanfaatkan status saya sebagai korban. Saya disuruh wawancara, menceritakan kejadian untuk dibuat film. Saya tidak terima, marah, kesal, karena saya masih luka, masih berobat. Kok seperti ini orang-orang memanfaatkan korban, tidak ada empatinya. Saya sampai bertengkar. Saat itu pula saya lari dengan situasi tersebut, meninggalkan teman lainnya yang masih dirawat. Saya putus kontak dengan semuanya.

Tahun 2020 ini, saya bergabung dengan Isana Dewata berkat salah

satu teman, ketemu di Facebook. Beliaulah yang menarik dan memandu saya kembali bertemu dengan sesama korban Bom Bali. Ternyata banyak pertanyaan teman-teman kepada saya. "Ke mana kamu selama ini? Apa saja kamu kerjakan? Di mana kerja sekarang?" Mungkin karena teman-teman peduli dan tahu keadaan saya dulu paling parah lukanya.

Kesaksian Orang Tua

Dari kejadian Bom Bali, orang tua saya dapat telepon lalu bergegas cari angkot untuk berangkat dari Singaraja ke Denpasar. Infonya, ada tabung LPG meledak mengenai anaknya.

Sampai di daerah terminal Ubung, beliau dihadang anggota Polri dan TNI, menanyakan ke mana tujuannya. Orang tua saya menjawab, "Saya mau cari anak saya kena letusan tabung LPG di Legian." "Di mana kerja anaknya, Pak?" Dijawab oleh Bapak, "Di bar kerjanya." Barulah Pak Polisi menceritakan, "Bukan tabung LPG, Pak, itu yang meledak bom." Seketika di dalam mobil keluarga saya syok, *nggis*, berdo'a saya selamat.

Keluarga saya ambil inisiatif mencari ke rumah sakit, kalau ke Legian *nggak* mungkin bisa masuk. Sampai di RS Sanglah, banyak orang berkerumun mencari sanak keluarga yang dibawa truk sampah dari lokasi kejadian. Ada yang sudah meninggal dibungkus plastik kuning. Bapak saya mengorek-orek mencari di truk tersebut, sampai dia mau putus asa. Sampai subuh saya belum diketemukan karena begitu banyak mayat. Ada yang putus kaki, tangan, semua dijadikan satu dalam truk.

Tapi Bapak tidak berhenti, tetap mencari sampai saya diketemukan di UGD dengan kondisi tubuh saya diselimuti arang, baju celana luaran sudah terbakar semua. Yang paling dia ingat logo celana dalam yang saya pakai. Dia yakin, "Ini anak saya." Kata beliau, saya dibangun-bangun *nggak* menyahut. Darah keluar di sana sini dari tubuh saya, bapak saya *mikir* tipis harapan hidup.

Semua bertanya *gimana* keadaan saya. Bapak bilang, "Ya kita semua berdo'a semoga anak kita selamat." Begitulah perjuangan orang tua saya, mencari anaknya biarpun hati sedih dan kecil harapan tapi tetap berjuang.

Dari kejadian itu setelah selesai berobat, terapi, dan lain-lain, kembali saya menata hidup untuk bangkit. Serasa hidup mulai dari awal lagi, dari keadaan yang tidak ada apa-apa untuk melanjutkan hidup. Saya melamar pekerjaan menjadi satpam di sebuah perusahaan. Karena trauma masih ada, takut saya kalau kerja lagi di dunia pariwisata. Saya cari kerja di bidang lain saja. Berbekal semangat dan keadaan yang tidak ada apa-apa saya dapat kerja kembali.

Dengan kondisi saya yang sekarang ini bisa sembuh dari sakit yang luar biasa karena ledakan bom, saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Saya bersyukur bisa keluar dari panasnya api kehidupan. Tapi saya kecewa banyak yang memandangi saya dengan prasangka yang tidak-tidak. Ada yang bertanya-tanya kalau korban bom kan kebutuhan ditanggung, dapat uang banyak, dan lain-lain.

Dalam hati saya prihatin, "Ini orang-orang kok *ndak* perhatian kepada korban, malah nanya yang bukan-bukan." Memang ada pihak yang memberi bantuan kepada saya selaku korban, tapi tidak benar kami jadi banyak duit gara-gara kena bom.



I Gede Budiarta

Belajar Ketangguhan di Era Virtual

Dari layar gawai terlihat puluhan siswa dari tiga sekolah di Bandung menampakkan raut wajah kaget. Mereka keheranan saat menyimak penuturan kisah Kurnia Widodo, mantan pelaku terorisme yang telah bertobat.

Di hadapan siswa-siswi SMAN 1 Ngamprah, SMAN 1 Padalarang, dan SMAN 8 Bandung Kurnia membeberkan saat dirinya bergabung dengan kelompok teroris. Dalam kelompok tersebut, dia meyakini Indonesia adalah negara kafir. Para penyelenggara negara, seperti presiden, dewan perwakilan rakyat, polisi, tantara, bahkan pegawai negeri sipil dia anggap sebagai *ansharut thaghut* (penolong musuh Allah) yang wajib diperangi.

Seiring waktu kala menjalani hukuman di balik jeruji besi, Kurnia mendapati kejanggalan demi kejanggalan doktrin kelompoknya. Salah satunya, kelompok itu melarang anggotanya beribadah salat di masjid yang

“Menyelesaikan sebuah permasalahan tidak harus dengan kekerasan. Dalam memilih teman harus kita seleksi sehingga tidak terjerumus ke dalam ajaran yang merugikan diri kita dan orang lain.”

ada di dalam penjara. Kurnia tidak sepekat dengan pemahaman semacam itu. Puncaknya, dia dikafirkan oleh teman-temannya sendiri sesama anggota kelompok teroris. Secara berangsur ia akhirnya meninggalkan kelompok itu. “Indonesia adalah negara konsensus atau negara berdasarkan perjanjian para tokoh-tokoh bangsa, termasuk tokoh Islam. Demokrasi bukanlah agama melainkan hanya salah satu sistem pemerintahan, dan itu bukanlah perbuatan syirik,” kata Kurnia membantah pemahaman kelompok lamanya.

Seketika para siswa menyambut pemaparan Kurnia dengan tepuk tangan. Mereka menyadari ada pembelajaran berharga yang bisa digali dari acara daring yang mereka ikuti siang itu, Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Acara tersebut diselenggarakan

Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan digelar di lima wilayah, dengan menghadirkan siswa-siswi dari tiga atau empat sekolah di setiap wilayah. Selain di Bandung, Dialog Interaktif Virtual juga diselenggarakan di Surakarta, Cirebon, Klaten, dan Lampung. Di Surakarta, kegiatan diikuti pelajar dari SMAN 5, SMAN 6, dan SMA Islam 1 Surakarta. Di Cirebon, sekolah yang berpartisipasi adalah SMAN 1 Sumber, SMAN 1 Plumbon, dan SMAN 1 Jamblang. Di Klaten, ada empat sekolah yang mengirimkan siswanya untuk mengikuti acara, yaitu SMAN 1 Karanganyam, SMAN 2 Klaten, SMAN 1 Jatinom, dan SMAN 1 Klaten. Sementara itu, di wilayah Lampung kegiatan diikuti siswa-siswi dari SMAN 5, SMAN 7, dan SMAN 9 Bandar Lampung.



• Sudjarwo (penyintas Bom Kuningan 2004) dan Ni Luh Erniati (penyintas Bom Bali 2002).

Dialog Interaktif Virtual

Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh

Secara keseluruhan, 296 pelajar di lima wilayah tersebut tercatat aktif berpartisipasi dalam Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Sesuai temanya, kegiatan diselenggarakan dalam rangka menanamkan semangat ketangguhan para siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman paham kekerasan. Safari kegiatan daring tersebut dihelat pada pekan ketiga dan keempat bulan Agustus.

Tidak hanya pengalaman mantan pelaku, para peserta Dialog Interaktif Virtual juga menyimak penuturan kisah penyintas aksi teror bom. Dalam kegiatan bersama pelajar di Bandar Lampung, seorang penyintas ledakan bom di Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada tahun 2004 berbagi kisah. Sudjarwo sedang bekerja mencari nafkah sebagai petugas sekuriti di Kedutaan saat serangan bom terjadi. Sebuah mobil boks bermuatan bahan peledak tiba-tiba mengeluarkan ledakan amat besar hingga merusak beberapa gedung dan kendaraan. Akibatnya, Sudjarwo menderita luka di sejumlah bagian tubuh karena tertembus serpihan bom.

Meskipun terluka dan mengalami trauma, ia tidak putus asa dan memilih untuk bangkit menyongsong masa depan. “Seburuk apa pun yang terjadi di dalam kehidupan kita, apa pun perubahan yang terjadi dalam hidup kita, kita harus tetap semangat dan bangkit karena kehidupan itu akan terus berjalan ke depan,” ujarnya.

Ketangguhan korban melawan keterpurukan menjadi salah satu inspirasi mantan pelaku untuk meninggalkan dunia kekerasan. Mantan pelaku terorisme, Mukhtar

Khairi, mengatakan dalam Dialog Interaktif Virtual di wilayah Cirebon bahwa kesaksian para korban menumbuhkan nalar kritis serta mengikis paham ekstrem di pikirannya. “Saya banyak belajar dari kisah korban, ternyata begitu memprihatinkan, dan ini menjadi faktor yang membuat saya sangat ingin ikut berkontribusi mengampanyekan perdamaian,” katanya.

Pada gelaran Dialog Interaktif Virtual di wilayah Klaten, seorang peserta dari SMAN 1 Karangnom menyampaikan pembelajaran yang ia dapatkan selama mengikuti acara. Menurutnya, penting adanya rasa toleransi di tengah masyarakat yang majemuk, dan jika ada perselisihan harus diselesaikan

dengan cara damai. “Menyelesaikan sebuah permasalahan tidak harus dengan kekerasan. Dalam memilih teman harus kita seleksi sehingga tidak terjerumus ke dalam ajaran yang merugikan diri kita dan orang lain,” kata dia.

Seorang peserta Dialog Interaktif Virtual di Lampung mengatakan bahwa kisah korban dan mantan pelaku mengajarkan untuk tidak mudah putus asa serta tidak mudah menyerah terhadap cobaan. “Terimakasih untuk pembelajaran hari ini, mengingatkan saya dan menyentuh hati saya untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan,” ungkap siswi SMAN 9 Bandar Lampung tersebut.

Safari Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima wilayah menghadirkan lima orang penyintas serta 3 mantan pelaku terorisme sebagai narasumber. Selain Sudjarwo, hadir pula Ni Luh Erniati (penyintas Bom Bali 2002); Sucipto Hari Wibowo (penyintas Bom Kuningan 2004); Agus Kurnia (penyintas Bom Thamrin 2016); dan Jihan Thalib (penyintas Bom Kampung Melayu 2017). Dari unsur mantan pelaku, dihadirkan Iswanto (mantan anggota kelompok teroris) di samping Kurnia dan Mukhtar. Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, dan pegiat perdamaian dari Komunitas Tanoker, Farha Ciciek Assegaf, bertindak selaku fasilitator untuk memandu kelancaran acara. [MSH]



• Iswanto dan Kurnia Widodo (mantan pelaku terorisme).



Kampanye Perdamaian di Kampus

Mendorong Mahasiswa Menjadi Agen Perdamaian

“Mungkin kita bisa percaya diri kita tidak akan menjadi teroris, tapi kita tidak akan pernah tahu kalau suatu saat, di masa depan, kita bisa menjadi korban.”

► Mahasiswa yang menyampaikan testimoni dalam Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya* (dari kiri ke kanan barisan atas): Luwis Goestafo Al Ghofur (Univ. Negeri Malang); Elvina Akyas Laksono Putri (Univ. Jember); Risandy Yahya (Univ. Airlangga); Dewi Laksmi (Univ. Brawijaya); Martha Aulia (Univ. Negeri Surabaya); Aisha Fadila (Univ. Brawijaya); Ferdy Rahmat Dianova (Univ. Muhammadiyah Sidoarjo); (dari kiri ke kanan barisan bawah): M. Bhakti Dede (Univ. Muhammadiyah Sidoarjo); Dinda Aulia Meiliana (Univ. Jember); Ersa Naufal Aff (Univ. Airlangga); Ananda Arif Amelya (Univ. Negeri Malang); Bero Santoso (Univ. Negeri Surabaya).

Kalimat tersebut disampaikan oleh Elvina Akyas Laksono Putri dalam acara daring “Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*” pada Kamis (16/7). Belajar dari pengalaman hidup korban dan mantan pelaku terorisme yang ia baca dalam buku *La Tay`as*, mahasiswi Universitas Jember (Unej) itu mencoba menggugah kesadaran rekan-rekannya sesama mahasiswa agar mewaspadaai paham kekerasan.

Forum daring tersebut diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dalam rangka mendorong mahasiswa untuk membuat gerakan nyata yang dapat membangun perdamaian di masyarakat. Ini adalah tindak lanjut dari Seminar Sehari “Halaqah Perdamaian” dan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa yang telah dilaksanakan di Malang pada Februari dan Maret lalu. Buku *La Tay`as* ditulis oleh Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, berdasarkan pengalamannya mengadvokasi dan membantu sebagian korban dan mantan pelaku terorisme.

Kegiatan dengan mahasiswa Unej merupakan satu dari rangkaian safari Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as* secara daring. Dalam rentang Juli dan September digelar tujuh kali diskusi daring dengan melibatkan mahasiswa di tujuh kampus. Selain Unej, acara juga melibatkan

mahasiswa Universitas Negeri Malang; Universitas Brawijaya; Universitas Negeri Surabaya; Universitas Airlangga; Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; dan UIN Sunan Ampel. Dalam setiap pelaksanaan Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as*, AIDA menjalin kerja sama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di masing-masing kampus. Di setiap kampus, acara diikuti kurang lebih seratus mahasiswa. Total mahasiswa

yang berpartisipasi aktif dalam Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as* sebanyak 710 orang. Senada dengan Elvina, Presiden Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida), Ferdy Rakhmat

Dianova mengajak mahasiswa membentengi diri dari pengaruh paham keagamaan yang menyimpang. Dalam pandangannya, semangat mendalami ajaran agama yang tidak dibarengi pikiran kritis dapat menyebabkan mahasiswa rentan terjerat doktrin-doktrin kekerasan. “Sebagian pelaku ada yang sangat religius, namun salah memahami ajaran agama sehingga melakukan kekerasan,” ucapnya dalam Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as* dengan mahasiswa Umsida, Kamis (10/9).

Dalam Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as* di tujuh kampus dihadirkan sejumlah narasumber dari unsur korban, mantan pelaku, dan pakar. Di antaranya, Hayati Eka Laksmi, I Wayan Sudiana (penyintas Bom Bali

“Kisah korban dan mantan pelaku sudah seharusnya membuat mahasiswa sadar untuk lebih peduli dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan di sekitar kita.”

2002); Sudirman, Nanda Olivia Daniel, Ramdani, Sudjarwo (penyintas Bom Kuningan 2004); Dwi Siti Rhomdoni (penyintas Bom Thamrin 2016); dan Jihan Thalib (penyintas Bom Kampung Melayu 2017). Dari unsur mantan pelaku, yang dihadirkan dalam kegiatan adalah Ali Fauzi; Kurnia Widodo; Choirul Ihwan; dan Mukhtar Khairi. Peneliti kajian terorisme dari Universitas Indonesia, Solahudin; pegiat perdamaian dari Komunitas Tanoker, Farha Ciciek Assegaf; Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Dr. Masdar Hilmy; serta penulis buku, Hasibullah Satrawi juga menjadi narasumber dalam diskusi daring di tujuh kampus.

Pada kesempatan diskusi daring dengan mahasiswa Universitas Negeri Malang, Ali Fauzi menegaskan terorisme tidak dapat disamakan dengan jihad. Dari pengalamannya terlibat dalam kelompok teroris, ia menyadari kekeliruan aktivitas masa lalunya setelah mengkaji ulang ajaran agama. Dia mengatakan, prinsip agama adalah kemaslahatan, sedangkan terorisme jelas terlihat tidak menunjukkan sisi itu. "Hukum-hukum Islam memang melarang, karena kita paham terorisme itu membahayakan," terangnya. Atas keterlibatannya dengan jaringan teroris di masa lalu, ia meminta maaf kepada seluruh korban aksi teror di Indonesia.

Di hadapan mahasiswa kampus yang sama, Sudirman berbagi kisah pengalamannya sintas dari tragedi serangan teror bom di Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada tahun 2004. Luka di sekujur tubuh memaksanya terus mengonsumsi obat saraf hingga saat ini. Yang paling parah dari dampak ledakan bom terhadap dirinya adalah kehilangan indera penglihatan sebelah kiri. Ia menanggapi pertanyaan dari salah satu peserta terkait cara mengatasi trauma. "Jadi bagi saya, trauma adalah bagian dari kehidupan, kita tidak bisa menghindar dari rasa trauma itu. Tapi dengan keyakinan dan keimanan terhadap agama, terhadap Allah, bahwa ini memang takdir kita menghadapi hidup ini



► Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Dr. Masdar Hilmy.

(saya bisa mengatasi itu-red), itu adalah obat terbaik bagi saya," katanya.

Dalam Diskusi dan Bedah Buku *La Tay'as* bersama mahasiswa Universitas Brawijaya, Aisha Fadila mengajak rekan-rekannya untuk mengambil pembelajaran berharga dari kisah korban dan mantan pelaku. Menurutnya, korban telah mengajarkan nilai keikhlasan, pengampunan dan resiliensi dari berbagai tantangan kehidupan. Dari testimoni mantan pelaku, dia mengaku dapat menyerap pelajaran bahwa kekerasan bukan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah atau menghadapi ketidakadilan. "Kisah korban dan mantan pelaku sudah seharusnya membuat mahasiswa sadar untuk lebih peduli dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan di sekitar kita," ujarnya, Kamis (16/7).

Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Dr. Masdar Hilmy berpesan kepada mahasiswa untuk aktif berperan dalam menjaga kedamaian di masyarakat. Menurutnya, aksi-aksi terorisme sangat berdampak buruk bagi kehidupan korbannya, seperti luka fisik, psikis, kerugian materiel dan imateriel. Korban, lanjutnya, bisa berasal dari kalangan atau latar belakang apa pun, termasuk mahasiswa itu sendiri. Ia juga mewanti-wanti bahwa pemuda, termasuk mahasiswa, menjadi salah satu target ideologi kekerasan karena dianggap masih labil, belum menemukan jati diri yang sesungguhnya. "Kita bisa menyadarkan lingkungan kita, keluarga kita agar mereka tidak melakukan aksi-aksi keji atas nama apa pun," ungkap Masdar di hadapan ratusan mahasiswa UIN Surabaya yang hadir dalam diskusi daring. [WR]



► Para narasumber dalam kegiatan (dari kiri ke kanan): Ramdani (penyintas Bom Kuningan 2004), Choirul Ihwan (mantan pelaku terorisme), dan Jihan Thalib (penyintas Bom Kampung Melayu 2017).

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi, Riri Kharirah. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Septika WD, Fikri, Ahmad Hifni, Fahmi Suhudi, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Novi, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Annisah

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

Memupuk Ketangguhan di Kala Pandemi

“Pribadi yang hebat adalah yang mampu mengambil hikmah, terus menjadikan cobaan hidup sebagai kisah motivasi bagi sesama, serta tak lupa untuk mampu memaafkan semua. Hidup akan terus berlanjut, maka kita harus tetap melaluinya tanpa dendam atau pun kebencian.”

Demikian sepeggal testimoni dari siswa SMAN 1 Kendal ketika mengikuti Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Senin (31/8). Kegiatan ini merupakan rangkaian dari safari kampanye perdamaian secara daring AIDA bersama lima sekolah di wilayah Semarang dan Kendal, Jawa Tengah. Selain SMAN 1 Kendal, kegiatan juga diselenggarakan untuk siswa-siswi SMAN 1 Gemuh, SMAN 3 Semarang, SMAN 1 Weleri, dan SMAN 2 Kendal.

Selama lima hari berturut-turut dari akhir Agustus hingga 4 September, acara

di masing-masing sekolah berlangsung lancar dan mendapat sambutan hangat dari peserta. “Manis rasanya buah pepaya, apalagi Pepaya California. Sungguh senang ikut AIDA,

“Kekerasan tidak harus dibalas dengan kekerasan. Kita harus saling mendukung satu sama lain untuk kebaikan.”

dapat ilmu dan juga pulsa,” seorang peserta berpantun saat kegiatan berlangsung di SMAN 1 Weleri.

Pandemi Covid-19 tak menghalangi siswa-siswi peserta Dialog Interaktif Virtual dalam menggali pembelajaran dan inspirasi dari

kisah korban dan mantan pelaku terorisme yang menjadi narasumber kegiatan.

Ni Luh Erniati menceritakan pengalaman hidupnya bangkit dari keterpurukan akibat aksi teror bom di Bali pada tahun 2002. Suami Erni menjadi salah satu dari 202 korban tewas dalam tragedi yang memporak-porandakan kawasan pariwisata Legian, Kuta kala itu. Sepeninggal suami,

segala sesuatunya terasa berat bagi Erni. Ia harus membesarkan anak-anaknya yang masih kecil seorang diri. Ia juga terbebani trauma dan kesedihan berkepanjangan lantaran kehilangan orang terkasih.

Hingga pada akhirnya, berdamai dengan keadaan menjadi pilihan hidup yang diambil Erni. Baginya, damai itu surga. Memupuk kebencian tak hanya membuatnya sakit, tetapi juga melanggengkan siklus dendam yang bisa memunculkan kekerasan lainnya. “Kekerasan tidak harus dibalas dengan kekerasan. Kita harus saling mendukung satu sama lain untuk kebaikan,” ungkapnya dalam Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Kendal.

Susi Afitriyani, korban aksi teror bom di Kampung Melayu Jakarta Timur pada 2017, berbagi kisah dalam kegiatan di SMAN 1 Gemuh. Ledakan bom mengakibatkan tulang bahu sebelah kanannya retak, sehingga tak bisa lagi mengangkat lengan kanan. Ia juga mengalami trauma setiap kali melewati terminal dan mendengar petasan. Titik terendah dalam hidupnya adalah tatkala ia tak lagi sanggup melanjutkan kuliah.

Wanita yang akrab disapa Pipit



► M. Nurman Permana (penyintas Bom Thamrin 2016) dan Susi Afitriyani (penyintas Bom Kampung Melayu 2017)

ini pun bangkit setelah mendapat motivasi dari seniorinya. "Pit, lanjutkan kuliahmu! Kamu boleh cacat fisik tetapi kamu tidak boleh cacat ilmu," katanya menirukan nasihat seniorinya. Pipit merasa 'tertampar' oleh kalimat itu. Ia pun akhirnya menolak untuk menyerah, melawan rasa sakitnya demi menyongsong masa depan yang cerah.

Di samping kisah korban, para siswa peserta Dialog Interaktif Virtual juga menyimak penuturan kisah mantan pelaku terorisme. Dua

orang mantan narapidana kasus terorisme yang telah bertobat dihadirkan sebagai narasumber dalam kegiatan di lima sekolah. Mereka adalah Choirul Ihwan dan Mukhtar Khairi. Keduanya menceritakan perjalanan hidup masing-masing, dari awal mula terjerumus ke dalam kelompok teror hingga fase pertobatan.

Mukhtar merasakan, sejumlah pemahaman yang dianut kelompoknya yang mengaku paling Islam justru sangat bertentangan dengan nilai luhur ajaran Islam. Di antaranya, ia dilarang mendoakan orang tuanya yang telah meninggal dunia karena akidahnya dianggap tidak lurus. Dari timbulnya nalar kritis di pikirannya, dia bisa melepaskan diri dari kelompok tersebut.

Sementara itu, Choirul menerangkan bahwa pertemuannya dengan korban sangat signifikan membantunya sadar untuk meninggalkan jaringan terorisme. Ia tak pernah menyangka korban memiliki kebesaran hati yang luar biasa untuk memaafkan, kendati diri mereka terluka dan harus menghadapi banyak penderitaan akibat ulah pelaku. Dia mengaku merasa sangat kecil saat menyaksikan keluasan hati korban yang mau memaafkannya. Ia pun bertobat dan hijrah menuju jalan perdamaian.

Dalam setiap pelaksanaan Dialog Interaktif Virtual, para peserta berdiskusi dengan narasumber. Sebagian mereka menyampaikan pembelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah narasumber. "Kita harus menghindari perbuatan buruk dan jangan malu untuk mengubah diri lebih baik dari sebelumnya.

Dan, kita harus bersyukur apa yang kita miliki karena di luar sana masih banyak orang yang kurang beruntung daripada kita," kata seorang siswa SMAN 1 Gemuh.

Kepala Sekolah SMAN 1 Weleri, Eustasia Christine Martati, menyambut baik penyelenggaraan Dialog Interaktif Virtual ini. Ia meyakini kegiatan ini akan memberikan dampak yang positif bagi karakter siswa. Ia juga berpesan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh berita yang menyesatkan.

Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di Semarang dan Kendal diikuti kurang lebih 50 peserta di masing-masing sekolah. Secara keseluruhan 262 siswa dari lima sekolah aktif berpartisipasi. Di samping Erni dan Pipit, tiga korban terorisme lainnya juga menjadi narasumber kegiatan, yaitu R. Supriyo Laksono (korban Bom Bali 2002); Ram Mahdi (korban Bom Kuningan 2004); dan M. Nurman Permana (korban Bom Thamrin 2016). Pegiat perdamaian dari Komunitas Tanoker, Farha Ciciek Assegaf, dan Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, didapuk menjadi fasilitator kegiatan. [FAH]



► Mukhtar Khairi (mantan pelaku terorisme).

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Salam Kenal



Serly Firisma Praselin

Perempuan kelahiran Jakarta, 6 September 1993 ini adalah alumni Universitas Esa Unggul, lulus tahun 2015. Serly bergabung dengan AIDA sejak September 2020 sebagai bagian dari tim kreatif. Ia berpengalaman kerja di bidang seni desain visual selama kurang lebih empat tahun. Dengan bergabung bersama AIDA, ia berharap dapat mengembangkan keahlian dan pengalamannya, sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan perdamaian di Indonesia.



Muhammad Yanwarh Rhaman

Pemuda yang akrab disapa Rahman ini baru saja lulus dari SMK Negeri 7 Jakarta. Sinematografi dan penyuntingan video adalah dua keahlian utama yang dikuasai anak muda asli Jakarta yang lahir 13 Januari 2002 ini. Film pendek garapannya pernah mendapatkan penghargaan dalam ajang Festival Film Bahari dan FLS2N. Rahman bergabung dengan AIDA sebagai tim kreatif sejak Agustus 2020.



Muhammad Rivaldi

Alumni Universitas Indraprasta Jakarta ini mulai bergabung dengan AIDA pada Agustus 2020, sebagai bagian dari tim kreatif. Valdi memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang fotografi, sinematografi, dan desain grafis. Motto hidupnya, selalu berusaha memegang komitmen dan jujur mempertanggungjawabkan setiap karya. Pemuda kelahiran Jakarta, 8 April 1995 ini tertantang untuk mendukung kampanye perdamaian AIDA menjadi semakin baik.



► Para narasumber dalam kegiatan (dari kiri ke kanan) : Fitri Supriati (penyintas Bom Kuningan 2004), Nugroho Agung Laksono (penyintas Bom Kampung Melayu 2017), dan Kurnia Widodo (mantan narapidana teroris).

Pelatihan Petugas Pemasarakatan

Menguatkan Pembinaan WBP Berperspektif Korban

Rutinitas dirasakan berbeda oleh puluhan petugas dari lembaga pemsarakatan (Lapas) di wilayah Jawa dan Sumatra, Selasa (8/9). Biasanya para petugas itu berinteraksi dengan warga binaan pemsarakatan (WBP). Namun, pagi itu hingga dua hari berikutnya, mereka menyimak pengalaman hidup dari korban aksi teror bom.

Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Petugas Pemsarakatan, itulah kegiatan yang mereka ikuti. Acara daring tersebut diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemsarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Melalui tatap muka secara virtual para petugas berdiskusi dengan penyintas, mantan pelaku, dan peneliti kajian terorisme yang menjadi narasumber kegiatan.

Seorang petugas delegasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tangerang, Wieki Yan Maharyani, mengaku terharu ketika mendengar kisah Nugroho Agung Laksono, penyintas Bom Kampung Melayu 2017. Sebagai petugas pemsarakatan yang biasa menangani anak didik LPKA, kisah Agung menyentuh hatinya.

Pasalnya, Agung terkena ledakan bom saat masih berusia kategori anak, 18 tahun. Akibat ledakan, urat tendon pada kaki kanannya terputus. Ia harus menjalani operasi dan serangkaian proses pemulihan. Tentunya itu tak mudah, sebab di usia yang masih belia ia sudah harus mandiri memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sebagai pengemudi angkot.

Dua penyintas terorisme lainnya juga berbagi kisah dalam Pelatihan. I Gede Budiarta, penyintas Bom Bali 2002, dan Fitri Supriati,



► Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Sastrawi.

penyintas Bom Kuningan 2004, menceritakan pengalamannya bertahan dari penderitaan akibat aksi teror. Gede didiagnosa mengalami luka bakar 80% di sekujur tubuhnya setelah terkena ledakan bom yang melumpuhkan kawasan Legian, Bali. "Tangan kanan saya luka bakar, separuh tubuh saya terbakar, dua kaki terbakar, satu pagar tanaman yang besi nancap di paha kiri saya, kedalamannya sampai 5 cm. Saya sadarkan diri baru 10 hari kemudian di Rumah Sakit Sanglah," katanya.

Penderitaan juga dialami Fitri Supriati, penyintas aksi teror bom di Jl. HR. Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Saat kejadian, Fitri sedang mengurus akad kredit pemilikan rumah di sebuah gedung tak jauh dari titik ledakan. Bom meledak hebat hingga merusak dan menghempaskan segalanya. Pintu kaca gedung yang tebal pun hancur berkeping-keping. Fitri dan orang-orang yang terlindung di dalam gedung pun tak luput dari dampak ledakan. Yang paling parah dia rasakan adalah saat lutut kaki kirinya tertembus serpihan kaca. "Allah memberi kesempatan saya bertobat, ini adalah kelahiran kedua. Kalau Allah ambil nyawa saya waktu itu, saya belum punya banyak bekal," kenangnya.

Selain penyintas, Pelatihan juga menghadirkan mantan pelaku terorisme untuk berbagi kisah kepada peserta. Kurnia Widodo, mantan WBP kasus terorisme di Lapas Cipinang Jakarta, memulai kisahnya dengan meminta maaf kepada para korban. Dia mulai terpapar paham ekstrem sejak duduk di bangku sekolah. Sepak terjangnya di dunia ekstremisme berlanjut saat dia bergabung dengan kelompok teroris. Perakitan bom dan rencana aksi teror telah dia susun bersama kelompoknya di Bandung. Beruntung, rencana kelompoknya digagalkan aparat, Kurnia dan teman-temannya ditangkap.

Pria berkaca mata ini mengungkapkan, salah satu faktor yang melunturkan pemahaman ekstremnya adalah interaksinya dengan petugas Lapas. Sebelumnya, ia menganggap petugas Lapas adalah *thaghut* (musuh Tuhan), haram hukumnya berbuat baik kepadanya.

mereka adalah warga binaan pemasyarakatan yang harus kita bina. Selanjutnya adalah kesiapan ilmu yang harus dipersiapkan. Kita harus paham betul tentang latar belakang mereka masuk Lapas, dan wilayah sensitif tentang keyakinan mereka," ujarnya.

Edi juga memaparkan bahwa kisah korban efektif untuk mengubah pandangan para teroris di Lapas. "Selama ini justru AIDA menghadirkan para korban bom untuk dialog dengan mereka, hasilnya langsung bisa mengubah mindset, karena membina teroris yang digarap adalah hati," imbuhnya.



► Kasubdit Pembinaan Kepribadian Direktorat Bina Narapidana dan Latihan Kerja Produksi (Binapi Latkerpro) Zainal Arifin, membacakan pidato sambutan dari Dirjen Pemasyarakatan dalam kegiatan.

"Kesiapan mental memberikan penguatan diri bahwa membina napiter (narapidana teroris-red) adalah bagian dari ibadah. Apa pun mereka adalah warga binaan pemasyarakatan yang harus kita bina. Selanjutnya adalah kesiapan ilmu yang harus dipersiapkan. Kita harus paham betul tentang latar belakang mereka masuk Lapas, dan wilayah sensitif tentang keyakinan mereka."

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam sambutannya menerangkan bahwa kisah korban dan mantan pelaku dihadirkan dalam Pelatihan untuk memberikan perspektif baru kepada petugas pemasyarakatan dalam membina WBP. "Rekan-rekan penting mendapat

Seiring waktu ia menyaksikan keseharian petugas Lapas hingga mengenali karakter dan perilakunya. Secara berangsur Kurnia bisa mengoreksi pemahaman yang dia yakini sebelumnya. "Petugas Lapas juga sering mengajak bicara tentang korban waktu itu. Dari situ saya sering bergaul dengan mereka, dan saya akhirnya mulai salat di masjid (yang ada di dalam-red) Lapas dan tidak menyebut petugas Lapas kafir lagi," ungkapnya.

Edi Warsono, pamong WBP kasus terorisme yang sudah berpengalaman selama 37 tahun juga dihadirkan sebagai narasumber dalam Pelatihan. Ia berbagi kepada para peserta pengalaman dan praktik-praktik terbaik pembinaan WBP kasus terorisme. Menurutnya, seorang pamong harus dibekali dengan kesiapan ilmu dan mental.

"Kesiapan mental memberikan penguatan diri bahwa membina napiter (narapidana teroris-red) adalah bagian dari ibadah. Apa pun

kisah korban untuk menjelaskan (kepada WBP-red) bahwa kejahatan teroris tidak main-main. Kisah-kisah korban yang disampaikan adalah bagian dari kejahatan teroris. Semoga itu membantu mereka untuk betul-betul bertobat sehingga ketika keluar tidak perlu ngebom lagi," katanya. [LADW]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920



► Para narasumber dalam kegiatan (dari kiri ke kanan): Christian Salomo; Iswanto Kasman (penyintas Bom Kuningan 2004); Ni Wayan Rasni Susanti dan Ni Nyoman Rencini (penyintas Bom Bali 2002).

Dok. AIDA

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Kobarkan Semangat Ketangguhan Pelajar

Puluhan siswa SMAN 2 Tasikmalaya menyimak dengan saksama penuturan kisah Ni Nyoman Rencini, istri korban langsung Bom Bali, 12 Oktober 2002. Meski melalui tatap muka daring, hal itu tak menghalangi semangat mereka untuk menggali semangat ketangguhan yang dimiliki Rencini kala menghadapi cobaan.

lulah gambaran sekilas kampanye perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dengan kalangan pelajar di masa pandemi Covid-19. Melalui aplikasi Zoom, AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif Virtual dengan tema “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima sekolah, yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN

7 Tasikmalaya pada pekan ketiga dan keempat bulan September lalu.

Rencini menceritakan, saat tragedi Bom Bali terjadi mending suaminya, Ketut Sumerawat, sedang merantau ke Denpasar untuk mencari nafkah sebagai pengemudi taksi. Rencini yang tinggal bersama anak-anaknya di sebuah desa di Kabupaten

Singaraja, tak menyangka sama sekali sang suami menjadi korban aksi teror bom. Jenazah suaminya hancur dan terbakar akibat ledakan bom. Berhari-hari setelah kejadian Rencini baru mendapat kejelasan identifikasi jenazah suami setelah dilakukan pencocokan ciri-ciri fisik jasad dan hasil tes DNA.

Dampak aksi teror terhadap kehidupan Rencini tak berhenti di situ. Dia harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus orang tua tunggal bagi ketiga putrinya yang masih kecil dan membutuhkan kasih sayang seorang ayah. Meski begitu, perempuan asli Bali ini mengaku pantang dikasihani. Dia memutuskan pindah ke Denpasar untuk mencari nafkah. Kegigihan itu ia lakukan demi masa depan anak-anaknya. “Yang meninggal itu tidak bangkit lagi, tapi saya sama anak-anak harus melanjutkan hidup,” ucapnya.

Selain Rencini, safari Dialog Interaktif Virtual di Tasikmalaya juga menghadirkan Ni Wayan Rasni Susanti (penyintas Bom Bali 2002); Christian Salomo; Iswanto Kasman (penyintas Bom Kuningan 2004); dan Susi Afitriyani (penyintas Bom Kampung Melayu



@SuaraAIDA

AIDA-Aliansi Indonesia Damai

2017). Secara bergiliran mereka berbagi kisah dalam pelaksanaan kegiatan di setiap sekolah.

Dalam kesempatan Dialog Interaktif Virtual di SMAN 3 Tasikmalaya, Susi Afitriyani atau akrab disapa Pipit, berbagi pengalaman hidup kepada para peserta. Ia terkena ledakan bom di daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur pada 24 Mei 2017 saat sedang dalam perjalanan sepulang kuliah. Ledakan bom menyebabkan luka baik fisik maupun psikis baginya. Luka di bagian persendian bahu kanannya bahkan masih dia rasakan hingga saat ini meskipun telah diupayakan pengobatan.

Kendati demikian, Pipit tidak menyerah dengan keadaan. Dia memilih untuk bangkit bahkan bersedia terlibat aktif mengkampanyekan perdamaian. Menurutnya, apa yang ia alami masih jauh lebih baik dibanding korban lain sehingga ia terus bersyukur.

Tidak hanya korban, safari Dialog Interaktif Virtual di Tasikmalaya juga menghadirkan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat untuk berbagi pengalaman dengan para pelajar. Seorang mantan narapidana kasus terorisme, Mukhtar Khairi, berpesan kepada

peserta Dialog Interaktif Virtual di SMAN 4 Tasikmalaya agar berhati-hati terhadap pengaruh paham kekerasan, khususnya yang tersebar di dunia maya. Ia mewanti-wanti agar generasi muda tidak salah melangkah seperti dirinya dahulu.

Mantan pelaku yang telah bertobat lainnya, Kurnia Widodo, menjelaskan bahwa pertemuannya dengan korban menjadi salah satu faktor yang memantapkannya untuk

“Saya mengingatkan anak-anak, bukan tidak boleh mengikuti organisasi keagamaan, tetapi filterisasi itu sangat penting. Karena dari kemampuan yang masih terbatas, anak-anak bisa terbawa arus.”

meninggalkan dunia kekerasan. Kurnia mengaku bersyukur lantaran usai menjalani masa hukuman di penjara, ia difasilitasi oleh AIDA untuk bertemu dengan penyintas terorisme.

Pada saat sesi tanya jawab dalam Dialog Interaktif Virtual di SMAN 3 Tasikmalaya, seorang peserta bertanya kepada Kurnia, “Bagaimana metode yang dilakukan oleh kelompok ekstremis yang patut diwaspadai

sehingga dapat membuat seseorang tertarik untuk mengikuti kelompok tersebut?” Kurnia menjawab bahwa kelompok ekstrem seringkali menggunakan dalil-dalil agama tentang akhir zaman, lalu menawarkan kehidupan yang lebih baik. Padahal, semua itu adalah semu semata. “Contohnya, bagaimana sebuah keluarga dijanjikan kehidupan yang baik di Suriah sana, dalam naungan khilafah, padahal setelah sampai di sana yang ada kesengsaraan. Ini kisah nyata,” tegas Kurnia.

Kepala Sekolah SMAN 7 Tasikmalaya, Elin Yuliani, menyatakan pembelajaran dari kisah kebangkitan korban terorisme dan pertobatan mantan pelaku layak menjadi contoh dalam membangun budaya damai. Ia mengingatkan anak-anak didiknya agar tidak terjerumus ke dalam kelompok yang membenarkan aksi-aksi kekerasan. “Saya mengingatkan anak-anak, bukan tidak boleh mengikuti organisasi keagamaan, tetapi filterisasi itu sangat penting. Karena dari kemampuan yang masih terbatas, anak-anak bisa terbawa arus,” katanya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, selaku fasilitator Dialog Interaktif Virtual di setiap sekolah menyampaikan bahwa pengalaman hidup korban dan mantan pelaku mengandung pelajaran berharga bagi generasi muda. Ia berpesan agar para pelajar memupuk jiwa tangguh dalam diri sehingga dapat menghindari jalan kekerasan ketika menghadapi berbagai tantangan, terutama di masa pandemik Covid-19 ini. “Kisah korban dan mantan pelaku mengajarkan kita untuk menjadi tangguh, yaitu selalu menyadari kesalahan dan memperbaikinya, serta selalu bangkit dari keterpurukan ketika dilanda cobaan,” ujar alumni Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir tersebut. [MSH]



| | |
|---|--|
|  | www.aida.or.id |
|  | +62 812 1935 1485 |
|  | sekretariat@aida.or.id |
|  | (+62 21) 7803590 +62 878 7505 0666 |
|  | AIDA - Aliansi Indonesia Damai |
|  | @suara_aida |
|  | Aliansi Indonesia Damai |

Refleksi Bom Kuningan, Menjadi Penyintas

Peringatan aksi terorisme kerap diidentikkan dengan ratapan-ratapan kesedihan para korban atau keluarganya. Asumsi yang dapat dimaklumi karena peristiwa kemanusiaan di masa lampau tak bisa terhapus dari memori mereka. Namun, kepedihan nyaris tak terlihat sama sekali dalam Peringatan 16 Tahun Tragedi Bom Kuningan bertajuk “Damai Dalam Perbedaan” yang digelar Sabtu (12/9).

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) secara virtual itu diikuti oleh puluhan korban dari pelbagai peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia, antara lain Bom Kuningan 2004, Bom Bali 2002 dan 2005, Bom Thamrin 2016, Bom Kampung Melayu 2017, Bom Cirebon 2011, dan Teror Gereja Santa Lidwina Bedog Sleman 2018.

Bertindak sebagai narasumber kegiatan adalah Noor Sidharta, Sekretaris Jenderal Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Nur Turyanto, Kepala Seksi Pemulihan Sarana dan Prasarana Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, dan ahli psikologi forensik Universitas Indonesia, Zora A. Sukabdi.

Sucipto Hari Wibowo, Ketua YPI, menyadari betul bahwa kesedihan tak bisa dielakkan sama sekali dalam setiap kegiatan peringatan. Meskipun demikian, melalui acara peringatan pihaknya ingin menunjukkan dukungan kepada sesama korban terorisme untuk bangkit dari pengalaman buruknya di masa lalu.

Sebagai korban langsung Bom Kuningan, Sucipto mengaku tidak mudah bagi seorang korban untuk bertransformasi menjadi penyintas. Namun itu bukan mustahil. Terbukti saat ini sebagian korban terorisme mampu bangkit melampaui keterpurukan masa lalu bahkan aktif menyerukan perdamaian demi mencegah terulangnya aksi kekerasan seperti yang pernah menimpa mereka.

“Teman-teman mampu bermetamorfosis atau berubah. Melepaskan

dan ikhlas atas apa yang telah kita terima, agar kita bisa hidup lebih baik lagi, makan bisa enak, tidur enak, melihat orang tidak curiga lagi,” ujarnya.

Mewakili LPSK, Noor Sidharta mengapresiasi kegiatan tersebut, karena para korban bersemangat untuk bangkit dari

keterpurukan. Ia meyakinkan bahwa para korban terorisme tidak sendiri dalam menghadapi apa yang telah terjadi. Negara hadir untuk membantu pemulihan mereka dalam bentuk bantuan pelayanan medis, psikososial, dan kompensasi.

Dalam catatan Noor, LPSK telah memberikan layanan kepada 489 orang korban dari 45 peristiwa terorisme di Indonesia. Perinciannya: 357 orang korban terorisme langsung, 125 korban tidak langsung, dan 7 orang saksi. “Hanya saja terkait kompensasi, saat ini masih ada penundaan pencairan karena dana negara banyak dialihkan untuk penanganan Covid-19,” ucapnya.

Sementara itu, Nur Turyanto dari BNPT menjelaskan, saat ini pihaknya bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UKM menjalankan program bantuan psikososial kepada korban terorisme berupa bantuan usaha produktif. “Teman-teman korban yang memiliki usaha dapat bergabung dalam program tersebut,” katanya. Lebih jauh Nur berpesan agar para korban terorisme dapat menjadikan masa lalu sebagai langkah kebangkitan dari keterpurukan, serta mampu bertekad untuk bersama-sama mencegah peristiwa serupa tidak terulang lagi.

Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Zora A. Sukabdi dalam paparannya menekankan

pentingnya masyarakat mendukung para korban terorisme dan mendorong mereka menjadi solusi bagi dirinya sendiri serta rekan-rekannya yang senasib. “Dengan itu, men-*set up brain power* dan mental yang berbeda. Walaupun para korban ini sangat butuh dibantu, tetapi otaknya terus ingin berbuat untuk korban lain,” katanya.

Zora mengakui bahwa mengintervensi korban memiliki banyak tantangan karena ada tahapan psikis dalam diri mereka. Namun faktanya beberapa korban bom telah menjadi agen perubahan dengan melakukan kampanye perdamaian. Itu adalah hal yang positif untuk mental korban sambil terus mendorong munculnya regulasi yang lebih baik di masa depan.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengungkapkan bahwa acara peringatan tragedi terorisme dapat menjadi wujud penghormatan kepada para korban dan keluarganya, sekaligus menjadi refleksi bersama untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan dalam pemberdayaan korban terorisme.

Ia mendorong agar pemenuhan hak-hak korban terorisme dapat segera dilakukan oleh negara, sebagai wujud penunaian utang. Karena, hak korban terorisme adalah amanat Undang-Undang yang secara konstitusional wajib dipenuhi negara. “Itu bukan berarti korban tidak berdaya. Teman-teman korban punya kemampuan itu. Namun, (pemenuhan hak korban adalah) dalam rangka memenuhi utang konstusional oleh republik ini,” ucapnya menegaskan. [MSH]

“Ikhlas atas apa yang telah kita terima, agar kita bisa hidup lebih baik lagi, makan bisa enak, tidur enak, melihat orang tidak curiga lagi.”





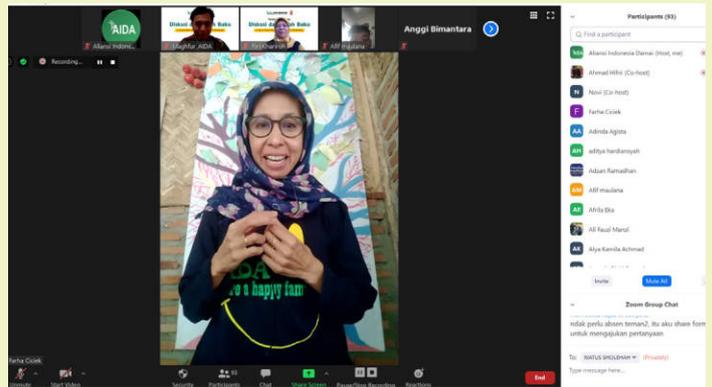
► Menkopdihukum, Prof. Dr. Mahfud MD, menyampaikan *keynote speech* dalam Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh, Kamis (24/9/2020).



► Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, saat berbicara dalam Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh, Kamis (24/9/2020).



► Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Dr. Masdar Hilmy, menyampaikan materi dalam Diskusi dan Bedah Buku *La Tay'as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*, Selasa (22/9/2020).



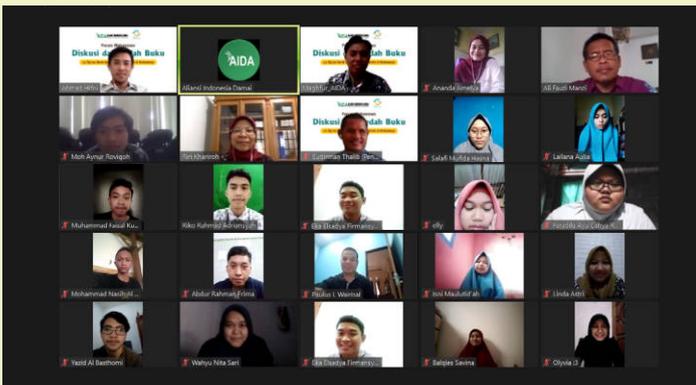
► Pegiat perdamaian dari Komunitas Tanoker, Farha Ciciek Assegaf, berbicara dalam Diskusi dan Bedah Buku *La Tay'as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*, Kamis (16/7/2020).



► Suasana acara Peringatan 16 Tahun Tragedi Bom Kuningan secara daring, Sabtu (12/9/2020).



► Potret acara Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di wilayah Surakarta, Selasa (18/8/2020).



► Potret acara Diskusi dan Bedah Buku *La Tay'as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya* dengan mahasiswa Universitas Negeri Malang, Senin (13/7/2020).



► Suasana kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 2 Tasikmalaya, Jumat (25/9/2020).

Mengembangkan Dakwah untuk Indonesia Damai

Penyebaran paham keagamaan yang ekstrem, terlebih yang telah bereskalasi menjadi kekerasan, telah mencoreng citra luhur agama serta mencabik persatuan bangsa. Dibutuhkan gerakan nyata pengembangan dakwah yang efektif menguatkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas keberagamaan, sekaligus membangun kehidupan yang damai. Redaksi *Suara Perdamaian* melakukan wawancara dengan Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, untuk membahas hal itu. Berikut petikannya.

Bangsa kita yang sangat bhinneka ini tidak jarang mengalami dinamika konflik sosial. Bahkan terkadang konflik terjadi antar kelompok dalam satu agama. Adakah prinsip dalam agama yang bisa digunakan untuk mencegah ekstremisme kekerasan?

Pertama, saya cenderung menggunakan istilah "wasathiyah Islam" daripada "Islam moderat" dan itu yang memang juga sedang dibangun oleh Muhammadiyah maupun oleh pemerintah, juga oleh berbagai gerakan Islam, di mana kita mengangkat *wasathiyah* Islam itu sebagai sebuah karakter sekaligus gerakan dalam kita berislam. *Wasathiyah* Islam ini secara teologis lebih terkonstruksi karena ada referensinya, yaitu di dalam surat Al-Baqarah ayat 143. Di dalam Al-Baqarah: 143, Allah berfirman: "*Wakadzaalika ja'alnaa'ukum ummatan wasathan litakuunuu syuhadaa-a 'alannaasi wayakuunarrasuulu 'alaykum syahiidaa.*" Dan demikianlah Allah menjadikan kamu sekalian itu sebagai umat pertengahan, umat *wasathiyah* Islam, agar kamu bisa menjadi contoh, menjadi pembuktian, dan Rasulullah bisa melihat bagaimana kamu sebagai umat pertengahan itu menjadi umat yang terbaik.

Kalau kita ikuti beberapa penjelasan dalam tafsir, *wasatha* itu kan artinya *khair* (baik). Misalnya, seperti oleh Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi, *wasatha* itu dijelaskan sebagai sesuatu yang sangat indah, yang *observable*, yang *empirical* seperti halnya oase di tengah gurun. Jadi, bisa teramati, bisa diobservasi, mungkin kalau saya meminjam istilahnya dari Pak Kuntowijoyo itu memang secara objektif orang melihat itu, dan kalau kita mencoba melihat dalam beberapa tafsir, misalnya *ummatan wasatha* (umat tengah-tengah) dikaitkan dengan *khaira ummah* (sebaik-baik umat) di dalam Surat Ali Imron ayat 110.

Bagaimana penerapan wasathiyah dalam Islam?

Wasath itu juga bisa berkaitan dengan inti ajaran Islam yang memang seimbang, ini penjelasannya bisa ditemukan di dalam tafsirnya Imam Ibnu Katsir, ketika dia menjelaskan bahwa Islam itu kan agama yang seimbang antara yang duniawi dengan yang *ukhrawi*, kemudian antara yang material dan spiritual, antara yang pribadi dengan yang bersifat sosial, kemudian berbagai macam keseimbangan yang lainnya. Islam itu adalah agama yang secara substansi ajaran memang mengajarkan keseimbangan, dan memang dalam banyak hal kita melihat bahwa Islam itu adalah agama yang mulia yang melingkupi semuanya. Tapi tentu tidak berisi ajaran-ajaran yang sangat ekstrem, pada satu sisi orang diperintahkan untuk beribadah, tapi setelah beribadah ya bekerja, bahkan mungkin sebagian ada yang berpendapat bahwa bekerja itu adalah bagian dari beribadah.

Apakah dengan menerapkan wasathiyah bisa membentengi individu atau kelompok dari sikap ekstrem?



Pengertian *wasathiyah* juga ada kaitannya dengan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku itu adalah sikap di mana kita ini tidak mengamalkan agama secara ekstrem. Tidak ada ekstremitas dalam beragama, baik dalam hubungannya dengan hal yang bersifat pengamalan-pengamalan ritual agama, maupun juga dalam hal kita berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, maka dalam pengertian ini *wasathiyah* itu menghendaki sebuah kehidupan beragama yang wajar-wajar saja lah. Ini yang memang menjadi bagian ajaran Islam, dalam kaitan ini ya tentu kita dilarang untuk misalnya kalau sedang semangat beribadah, lalu beribadah terus menerus, sedang semangat kerja, kerja terus, dan seterusnya. *Wasathiyah* juga ada kaitannya dengan *ummatun adilun* (umat yang adil). *Ummatan wasatha* itu adalah umat yang adil, yang kalau saya ikut beberapa penjelasan, dia bisa *adilun fil ilmi*, dalam kaitannya dengan ilmu. Jadi, para ulama adalah orang-orang yang *adilun fil ilmi*, dia bisa menjadi bijaksana dan arif karena ilmunya, dan bisa menjadi orang-orang yang memberikan panduan, tuntunan dan bisa menjadi panutan, karena ilmu dan akhlaknya. Kemudian yang berikutnya itu adalah *adilun fil hukmi* yaitu adil dalam hukum, di mana orang harus berlaku *fair*, berlaku objektif dan tentu saja menegakkan aturan sebagaimana mestinya.

Bagaimana konsep wasathiyah bisa diterapkan dalam penyelesaian konflik sehingga perdamaian tetap bisa terjaga?

Wasatha itu artinya adalah berperilaku di mana kita ini mau berbagi dengan yang lain, *sharing* dengan yang lain, tidak eksklusif, tidak hanya berada pada kelompoknya sendiri, tapi juga mau berbaur dan berbagi dengan yang lain, mungkin kalau kita lihat dengan kaitannya pengambilan keputusan, itu kan dicontohkan di dalam hadis Nabi, *ahmadul umuri awsathuha*, sebagian ada menyebut yang paling populer kan *khairul umuri awsathuha*, bagaimana kalau menyelesaikan suatu persoalan, itu dicarilah solusi atau jalan tengah, *win-win solution* supaya tidak ada yang *losing face*, jadi kalau berdebat ya jangan ngotot-ngotot banget. Kita kan tidak boleh begitu di dalam Islam, ada sisi di mana memang kita berbeda, tapi juga ada sisi di mana kita ini sama. Tetapi ketika sudah berada pada ruang publik, kita harus *sharing* dengan yang lain, kita harus menjadikan ruang publik itu milik bersama, ruang publik itu harus kita kelola bersama-sama, saya pikir prinsip *wasathiyah* dalam pengertian ini menjadi penting. [LADW]